

Penerapan *Health Belief Model* Terhadap Perilaku Inspeksi Visual Asam Asetat Pada Wanita Usia Reproduksi Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks

Application of Health Belief Model Towards Visual Inspection Behavior Of Acetic Acid In Women Of Reproductive Age As An Effort For Early Detection Of Cervical Cancer

Helen Clondia Siregar^{1*}, Raisha Octavariny²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Email : helensiregar37@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kanker serviks adalah pertumbuhan tidak terkendali yang terjadi di leher rahim dan dimulai dari sel-sel pelapis hingga ke dasar rahim. Kebanyakan hal ini dimulai pada sel-sel di zona transformasi. **Tujuan Penelitian:** untuk mengetahui hubungan penerapan *Health Belief Model* kerentanan yang dirasakan (*Perceived susceptibility*); keparahan yang dirasakan (*Perceived severity*); ancaman yang dirasakan (*Perceived threat*); manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*); hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*) dan isyarat bertindak (*Cues to action*) terhadap perilaku tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini ca.cerviks. **Metode penelitian:** penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode cross sectional. Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Kilometer 11 pada bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur usia 30-50 tahun sebanyak 2488 orang. Dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 100 responden. **Hasil:** ada hubungan *Health Belief Model* berdasarkan Kerentanan yang Dirasakan, Keparahannya yang Dirasakan, Ancaman yang Dirasakan, Manfaat yang Dirasakan, Hambatan yang Dirasakan dan Isyarat Bertindak terhadap perilaku test IVA pada Wanita Usia Reproduksi sebagai Upaya Deteksi Dini kanker serviks. Kerentanan yang dirasakan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif. **Kesimpulan:** Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko kanker serviks dengan cara memberikan penyuluhan terkait IVA, meningkatkan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dengan meningkatkan jumlah tenaga kesehatan terlatih IVA dan mengencarkannya secara massal untuk lingkup kecamatan/kelurahan.

Kata kunci: *Health Belief Mode; Test IVA; kanker serviks*

Abstract

Background: Cervical cancer is an uncontrolled growth that occurs in the cervix that begins in the cells that line it to the bottom of the uterus. Most cervical cancers begin in cells in the transformation zone. **Objectives:** to determine the relationship between the application of the *Health Belief Model* (perceived susceptibility; perceived severity; perceived threat; perceived benefits; *Perceived Barriers* and cues to action) on the behavior of the IVA (Visual Inspection of Acetic Acid) test in women of reproductive age as an effort to detect cervical cancer early. **Research method:** quantitative descriptive research with cross sectional method. The study was conducted at UPT Puskesmas Kilometer 11 from December 2023 to February 2024. The population in this study were all women of childbearing age aged 30-50 years totaling 2488 people. By using purposive sampling technique, a sample of 100 respondents was obtained. **Results:** There is a relationship between *Health Belief Model* based on *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Threat*, *Perceived Benefits*, *Perceived Barriers* and *Action Cues* towards IVA test behavior in Reproductive Age Women as an Effort for Early Detection of Cervical Cancer. *Perceived susceptibility* is the most dominant variable influencing IVA test behavior in reproductive age women as an effort for early detection of cervical cancer. **Conclusion:** Dairi District Health Office to increase public understanding of the risk of cervical

* Corresponding author: Helen Clondia, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : helensiregar37@gmail.com

Doi : 10.35451/jkk.v7i2.2324

Received : September 29, 2024, Accepted: April 12, 2025, Published: April 30, 2025.

Copyright: © 2025 Helen Clondia. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

cancer by providing counseling related to IVA, increasing access to health service facilities by increasing the number of health workers trained in IVA and intensifying mass IVA for sub-districts/wards.

Keywords: Health Belief Model ; Iva test; cervical cancer

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah pertumbuhan tidak terkendali pada leher rahim, dimulai dari sel terluar hingga meluas hingga ke dalam rahim. Kebanyakan kanker serviks dimulai pada sel di zona transformasi. Sel-sel normal di leher rahim mengembangkan perubahan prakanker yang berubah menjadi kanker secara bertahap. Meskipun kanker serviks dimulai pada sel-sel yang mengalami perubahan prakanker, hanya beberapa wanita dengan prakanker serviks yang berkembang menjadi kanker. Kebanyakan wanita, sel prakanker akan hilang tanpa pengobatan. Sebagian prakanker akan berkembang menjadi kanker (invasif) [1].

Penelitian sebelumnya di Turki menunjukkan bahwa frekuensi skrining kanker serviks pada wanita belum mencapai tingkat yang diinginkan [2]. Wanita turki belum pernah menjalani tes skrining kanker serviks tarif yang berbeda (32,4%, 44,1%, dan 82,8%). Angka kejadian kanker serviks diperkirakan akan meningkat hampir dua kali lipat dari angka kejadian saat ini pada tahun 2025 dan penyakit ini diperkirakan akan meningkat menyebabkan kematian sekitar 270.000 wanita di seluruh dunia setiap tahunnya. Sekitar 87% dari kematian ini terjadi dilaporkan terlihat di negara-negara berkembang, khususnya di daerah pedesaan. Sesuai dengan rekomendasi dari *American Gynecological & Obstetrical Society*, skrining kanker serviks harus dimulai untuk semua wanita saat melakukan aktivitas seksual dimulai atau sejak usia 18 tahun. Telah dilaporkan bahwa jika wanita menjalani pemeriksaan kanker serviks tiga kali dalam satu tahun interval dan hasilnya tidak berhubungan dengan kanker, ini rentang dapat ditingkatkan menjadi 2-3 tahun dengan saran medis [2].

Program Deteksi Dini Kanker Serviks dilaksanakan untuk mengendalikan kanker serviks melalui pengujian *visual acetic acid* (VAI). Semakin cepat sel abnormal ditemukan, semakin rendah tingkat bahaya terjadinya kanker. Tes IVA merupakan pemeriksaan visual pada bagian dan dinyatakan positif jika setelah 20 detik penggunaan asam asetat 5% muncul area berwarna putih. Tujuan dari skrining IVA adalah untuk mengurangi angka kesakitan melalui pengobatan dini terhadap kasus yang terdeteksi untuk mengidentifikasi kelainan serviks [4].

Tingginya angka kejadian kanker serviks di negara berkembang disebabkan oleh pembatasan sosial terkait tabu skrining, karena kanker serviks menyerang area intim dan sensitif. Oleh karena itu, mendorong perempuan untuk terbuka dan menyetujui pemeriksaan tidaklah mudah. Alasan individu tidak melakukan pemeriksaan vagina sejak dini adalah karena tidak merasa berisiko, tidak memiliki gejala, acuh tak acuh, takut melakukan pemeriksaan vagina, kurang minat, tidak nyaman melakukan pemeriksaan, dan tidak berisiko pada usia. . dan 25% wanita yang disurvei hanya menjalani pemeriksaan vagina. . ujian. bersaing dengan pejabat perempuan [5].

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi dengan mengisi kuesioner terkait *Health Belief Model* (HBM) dan Perilaku Tes IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) diketahui bahwa pada WUS Tu 10 ditemukan kadar HBM yang tinggi untuk 2 responden, sedang sebanyak 6 responden, dan rendah sebanyak 2 responden dan 2 responden. Pada angket perilaku ujian IVA diketahui 8 orang responden berperilaku positif dan 2 orang berperilaku negatif. Selain itu, 7 orang menyatakan belum pernah mendengar dan tidak mengetahui apa itu tes IVA. Bahkan ada pula WUS yang tidak mengetahui tentang kanker serviks sehingga tidak melakukan tes IVA. , tapi masih ada 3 orang. Siapa yang tahu tes IVA? Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena Puskesmas mempunyai fasilitas yang diperlukan namun informasi yang diperoleh mengenai pentingnya skrining IVA atau deteksi dini kanker serviks masih kurang. Informasi mengenai hal ini masih belum dipahami dengan baik oleh sebagian besar WUS di Indonesia. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena merupakan jenis kanker yang sebenarnya dapat dicegah sejak usia muda. Kurangnya pengetahuan umum tentang kanker serviks dikaitkan dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia.

Kesadaran akan deteksi dini kanker serviks masih sangat kecil di kalangan wanita Indonesia dengan angka kurang dari 5%. HBM digunakan memprediksi perilaku peningkatan kesehatan, berdasarkan perilaku individu yang ditentukan oleh motivasi dan keyakinannya sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa lebih dari 50% wanita yang didiagnosa kanker belum pernah mengikuti skrining. Model keyakinan kesehatan adalah salah satu *role* yang paling banyak diteliti. Tindakan seseorang untuk mengubah perilakunya (kurangnya tindakan) merupakan hasil evaluasi terhadap beberapa orang tersebut. Pertama, seseorang memutuskan apakah dirinya rentan terhadap suatu penyakit atau kondisi tertentu dan mengevaluasinya berdasarkan tingkat keparahan penyakit atau kondisi tersebut (*perceived Severity*). Minimnya WUS menjalani pemeriksaan IVA disebabkan oleh beberapa faktor. Kebanyakan WUS datang untuk pemeriksaan dan IVA jika mempunyai keluhan terkait kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, perlu dikaji ciri-ciri pemeriksaan IVA pada wanita usia subur 30 sampai 50 tahun untuk mendeteksi kanker secara dini. Menelaah perilaku tes IVA pada wanita usia subur bertujuan untuk memperbaiki perilaku seseorang terkait masalah kesehatan reproduksi melalui model keyakinan kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri, menambah pengetahuan, serta meningkatkan keinginan dan minat terhadap WUS dalam deteksi dini IVA [7].

Berdasarkan besar masalah yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti ingin mengeksplorasi mengenai “Penerapan *Health Belief Model* terhadap Perilaku Inspeksi Visual Asam Asetat pada Wanita Usia Reproduksi Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks”.

2. METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS usia 30-50 tahun yang ada di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi, sebanyak 2488 orang.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Nilai sampel (n) yang diperoleh sebesar 96,04 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data primer untuk mengetahui identitas responden, seperti nama, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan responden di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. Data sekunder diperoleh dari wawancara mendalam (*Indepth interview*) yaitu melakukan tanya jawab terhadap Kepala Puskesmas, Tata Usaha dan beberapa tenaga kesehatan di UPT Puskesmas.

Metode Pengukuran Data

Parameter yang diukur adalah: *Health Belief Model* dan Perilaku Test IVA dengan menggunakan skala Likert [8].

3. HASIL

Karakteristik Informan

Responden pada penelitian ini adalah wanita usia subur umur 30-50 tahun yang bertempat tinggal di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat sesuai dengan kriteria inklusi yaitu sudah pernah menikah, tidak dalam kondisi mengidap kanker serviks, tidak dalam kondisi gangguan psikososial, dan bisa membaca serta menulis yaitu

sebanyak 100 responden. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Karakteristik	f	%
Umur			
1	22-30 tahun	32	32.0
2	>30-38 tahun	30	30.0
3	>38-46 tahun	38	38.0
Total		100	100.0
Pendidikan			
1	SMP	22	22.0
2	SMA	64	64.0
3	Perguruan Tinggi	14	14.0
Total		100	100.0
Pekerjaan			
1	IRT	61	61.0
2	Wiraswasta	31	31.0
3	PNS	8	8.0
Total		100	100.0
Pendapatan			
1	<2 Juta	65	65.0
2	2-3 Juta	25	25.0
3	>3 Juta	10	10.0
Total		100	100.0

Tabel 1 menunjukkan frekuensi karakteristik responden diatas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki umur lebih dari 38 sampai dengan 46 tahun yaitu sebanyak 38 responden (38%), dengan pendidikan SMA sebanyak 64 responden (64%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 61 responden (61%) dan pendapatan kurang dari 2 juta yaitu sebanyak 65 responden (65%) [7].

Health Belief Model

Hasil penelitian yang diperoleh pada tabel berikut dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Health Belief Model* berdasarkan *Perceived Susceptibility, Perceived Severity, Perceived Threat, Perceived Benefits, Perceived Barriers* dan *Cues To Action*.

No	Health Belief Model	f	%
Kerentanan yang Dirasakan (<i>Perceived Susceptibility</i>)			
1	Tinggi	69	69.0
2	Rendah	31	31.0
Total		100	100.0
Keparahan yang Dirasakan (<i>Perceived Severity</i>)			
1	Tinggi	79	79.0
2	Rendah	21	21.0
Total		100	100.0
Ancaman yang Dirasakan (<i>Perceived Threat</i>)			
1	Tinggi	77	77.0
2	Rendah	23	23.0
Total		100	100.0
Manfaat yang Dirasakan (<i>Perceived Benefits</i>)			
1	Tinggi	67	67.0
2	Rendah	33	33.0
Total		100	100.0
Hambatan yang Dirasakan (<i>Perceived Barriers</i>)			
1	Tinggi	71	71.0
2	Rendah	29	29.0
Total		100	100.0
Isyarat Bertindak (<i>Cues To Action</i>)			

No	Health Belief Model	f	%
1	Tinggi	75	75.0
2	Rendah	25	25.0
Total		100	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 frekuensi *Health Belief Model* mayoritas responden memiliki kerentanan yang dirasakan tergolong tinggi sebanyak 69 responden (69%); keparahan yang dirasakan tergolong tinggi sebanyak 79 responden (79%); ancaman yang dirasakan tergolong tinggi sebanyak 77 responden (77%); manfaat yang dirasakan tergolong tinggi sebanyak 67 responden (67%); hambatan yang dirasakan tergolong tinggi sebanyak 71 responden (71%) dan isyarat bertindak tergolong tinggi sebanyak 75 responden (75%).

Hasil Analisis Bivariat

Health Belief Model terhadap Perilaku test IVA

Hasil studi didasarkan pada uji bivariat model keyakinan kesehatan berdasarkan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi ancaman, persepsi manfaat, hambatan, dan kesadaran isyarat dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Health Belief Model* berdasarkan *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Threat*, *Perceived Benefits*, *Perceived Barriers* dan *Cues To Action* terhadap Perilaku Test IVA

No	Health Belief Model	Perilaku Test IVA						p-value	OR	95% Confidence Interval	
		Positif		Negatif		Jumlah				Lower	Upper
		F	%	F	%	F	%				
<i>Kerentanan yang Dirasakan (Perceived Susceptibility)</i>											
1	Tinggi	55	55,0	14	14,0	69	69,0	0,030	2,837	1,127	7,146
2	Rendah	18	18,0	13	13,0	31	31,0				
Total		73	73,0	27	27,0	100	100,0				
<i>Keparahan yang Dirasakan (Perceived Severity)</i>											
1	Tinggi	62	62,0	17	17,0	79	79,0	0,026	3,316	1,207	9,108
2	Rendah	11	11,0	10	10,0	21	21,0				
Total		73	73,0	27	27,0	100	100,0				
<i>Ancaman yang Dirasakan (Perceived Threat)</i>											
1	Tinggi	61	61,0	16	16,0	77	77,0	0,016	3,495	1,304	9,369
2	Rendah	12	12,0	11	11,0	23	23,0				
Total		73	73,0	27	27,0	100	100,0				
<i>Manfaat yang Dirasakan (Perceived Benefits)</i>											
1	Tinggi	54	54,0	13	13,0	67	67,0	0,018	3,061	1,222	7,667
2	Rendah	19	19,0	14	14,0	33	33,0				
Total		73	73,0	27	27,0	100	100,0				
<i>Hambatan yang Dirasakan (Perceived Barriers)</i>											
1	Tinggi	56	56,0	15	15,0	71	71,0	0,049	2,635	1,036	6,700
2	Rendah	17	17,0	12	12,0	29	29,0				
Total		73	73,0	27	27,0	100	100,0				
<i>Isyarat Bertindak (Cues To Action)</i>											
1	Tinggi	58	58,0	15	15,0	73	73,0	0,023	3,039	1,199	7,982
2	Rendah	15	15,0	12	12,0	27	27,0				
Total		73	73,0	27	27,0	100	100,0				

Dari hasil penelitian pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan kerentanan yang dirasakan responden tergolong tinggi memiliki perilaku positif terhadap test IVA yaitu sebanyak 55 responden (55%) dengan *p-value* sebesar 0,030, artinya ada hubungan kerentanan yang dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Nilai OR 2,837, *lower* 1,127 dan *upper* 7,146, artinya apabila kerentanan yang dirasakan tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 2,837 kali dibandingkan kerentanan yang dirasakan tergolong rendah. Berdasarkan keparahan yang dirasakan responden mayoritas tergolong tinggi memiliki perilaku positif terhadap test IVA positif yaitu sebanyak 62 responden (62%) dengan *p-value* sebesar 0,026, artinya ada hubungan keparahan yang Dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Nilai OR 3,316, *lower* 1,207 dan *upper* 9,108,

artinya apabila keparahan yang dirasakan tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 3,316 kali dibandingkan keparahan yang dirasakan tergolong rendah [9].

Berdasarkan ancaman yang dirasakan responden mayoritas tergolong tinggi memiliki perilaku positif terhadap test IVA yaitu sebanyak 61 responden (61%) dengan *p-value* sebesar 0,016, artinya ada hubungan Ancaman yang Dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Nilai OR 3,495, *lower* 1,304 dan *upper* 9,369, artinya apabila ancaman yang dirasakan tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 3,495 kali dibandingkan ancaman yang dirasakan tergolong rendah. Berdasarkan manfaat yang dirasakan reponden mayoritas tergolong tinggi memiliki perilaku positif terhadap test IVA positif yaitu sebanyak 54 responden (54%) dengan *p-value* sebesar 0,018, artinya Ada hubungan manfaat yang dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Nilai OR 3,061, *lower* 1,222 dan *upper* 7,667, artinya apabila manfaat yang dirasakan tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 3,061 kali dibandingkan manfaat yang dirasakan tergolong rendah.

Berdasarkan hambatan yang dirasakan reponden mayoritas tergolong tinggi memiliki perilaku positif terhadap test IVA yaitu sebanyak 56 responden (56%) dengan *p-value* sebesar 0,049, artinya Ada hubungan hambatan yang dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Nilai OR yaitu 2,635, *lower* 1,036 dan *upper* 6,700, artinya apabila hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*) tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 2,635 kali dibandingkan manfaat yang dirasakan tergolong rendah.

Berdasarkan isyarat bertindak reponden tergolong tinggi memiliki perilaku positif terhadap test IVA yaitu sebanyak 58 responden (58%) dengan *p-value* sebesar 0,023, artinya Ada hubungan isyarat bertindak (Cues To Action) dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Nilai OR 3,039, *lower* 1,199 dan *upper* 7,982, artinya isyarat bertindak tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 3,039 kali dibandingkan isyarat bertindak tergolong rendah.

Hasil Analisis Multivariat

Seleksi Bivariat

Pada pemilihan bivariat, variabel dalam model multivariat adalah variabel yang dalam analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$. Namun *p-value* $< 0,25$ belum tentu terpenuhi jika ada variabel yang *p-value* $> 0,25$ karena pada dasarnya berkaitan dengan variabel dependen, sehingga variabel tersebut dapat dimasukkan dalam model multivariat. Hasil seleksi bivariat dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Seleksi Bivariat Variabel Independen dengan Dependen

No	Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
1	Kerentanan yang dirasakan (<i>Perceived Susceptibility</i>)	0,027	Lanjut multivariat
2	Keparahan yang dirasakan (<i>Perceived severity</i>)	0,021	Lanjut multivariat
3	Ancaman yang dirasakan (<i>Perceived threat</i>)	0,013	Lanjut multivariat
4	Manfaat yang dirasakan (<i>Perceived benefits</i>)	0,017	Lanjut multivariat
5	Hambatan yang dirasakan (<i>Perceived Barriers</i>)	0,043	Lanjut multivariat
6	Isyarat bertindak (<i>Cues to action</i>)	0,020	Lanjut multivariat

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sensitivitas perilaku yang dirasakan mempunyai nilai *p-value* sebesar 0,027; Variabel persepsi keparahan perilaku mempunyai *p-value* sebesar 0,021; Variabel persepsi ancaman terhadap perilaku mempunyai nilai *p-value* sebesar 0,013; dan variabel manfaat perilaku yang dirasakan mempunyai nilai *p-value* sebesar 0,017; Variabel persepsi hambatan perilaku mempunyai nilai p sebesar 0,043; dan mengubah metrik tindakan dengan perilaku memiliki *p-value* sebesar 0,020.

Uji Interaksi

Uji interaksi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya interaksi yang terjadi antar variabel independen dalam model multivariate.

Tabel 5. Hasil Uji Interaksi

Variabel	B	<i>p-value</i>	Keterangan
----------	---	----------------	------------

Kerentanan	0,900	0,759	Tidak terjadi interaksi
Keparahan	-0,540	0,807	Tidak terjadi interaksi
Ancaman	0,226	0,933	Tidak terjadi interaksi
Manfaat	1,111	0,061	Tidak terjadi interaksi
Hambatan	-0,183	0,951	Tidak terjadi interaksi
Isyarat	-0,058	0,975	Tidak terjadi interaksi
Keparahan by Kerentanan	1,043	0,432	Tidak terjadi interaksi
Ancaman by Kerentanan	-0,606	0,630	Tidak terjadi interaksi
Hambatan by Kerentanan	-1,126	0,420	Tidak terjadi interaksi
Isyarat by Kerentanan	0,756	0,567	Tidak terjadi interaksi
Ancaman by Hambatan	1,169	0,371	Tidak terjadi interaksi

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji interaksi menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Threat*, *Perceived Benefits*, *Perceived Barriers* dan *Cues To Action*. Hal ini terlihat dari seluruh *p-value* variabel interaksi dimana *p-value* >0,05. Artinya tidak terjadi interaksi pada model akhir dari analisis multivariat.

Pemodelan Multivariat

Variabel yang valid pada model multivariabel adalah variabel dengan *p-value* <0,05. Jika dalam model multivariabel kita menemukan variabel dengan nilai $p > 0,05$.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	<i>p-value</i>	Exp (B)
Kerentanan	1,215	0,018	3,370
Ancaman	1,204	0,026	3,333
Manfaat	1,074	0,033	2,928
Constant	-5,671		

Dari ketiga variabel kerentanan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku teset IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi, karena memiliki nilai OR (Exp (B)) sebesar 3,370, artinya apabila kerentanan tinggi, maka wanita usia reproduktif yang ada di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi berpeluang terjadi kanker serviks sebesar 3,370 kali.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan sebagian besar responden pada penelitian ini adalah menengah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, para ibu menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menangkap informasi dan semakin mudah dalam menerapkan pengetahuan dan sikap dalam ujian IVA. Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan cepat tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami informasi terkait kanker serviks, terutama informasi dari tenaga medis, media, dan lingkungannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pemahamannya terhadap tingkat keparahan kanker serviks dan dampaknya sehingga akan meningkatkan kesadaran untuk melakukan deteksi dini dan pencegahannya. Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik responden mempunyai pendapatan kurang dari Rp 1.000.000. sampai 2.000.000 dengan angka 65%, namun kesadaran responden terhadap tes IVA tergolong tinggi. Memang pemeriksaan IVA dapat dilakukan secara gratis di puskesmas, dan responden dapat memperoleh informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA dari berbagai sumber tanpa memerlukan biaya tambahan [11].

Health Belief Model terhadap Perilaku test IVA.

Health Belief Model terhadap Perilaku test IVA berdasarkan *Perceived Susceptibility*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Health Belief Model* kebanyakan responden memiliki kerentanan yang dirasakan tergolong tinggi. Hal ini bahwa ada kemungkinan besar karena responden terkena kanker serviks karena

memiliki saudara yang mengalami penyakit tersebut dan merasa akan mengalami penyakit tersebut di masa yang akan.

Hasil penelitian *Health Belief Model* responden terhadap perilaku test IVA berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa ada hubungan kerentanan yang dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Apabila kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*) tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 2,837 kali dibandingkan kerentanan yang dirasakan tergolong rendah [13].

***Health Belief Model* terhadap Perilaku test IVA berdasarkan *Perceived Severity*.**

Hasil penelitian *Health Belief Model* responden terhadap perilaku test IVA menunjukkan bahwa ada hubungan keparahan yang Dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Apabila keparahan yang dirasakan tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 3,316 kali dibandingkan keparahan yang dirasakan tergolong rendah. Adanya suatu persepsi atau asumsi yang tinggi tentang tingkat keparahan suatu penyakit kanker serviks dalam penelitian ini, membuat individu bersedia menjalani pemeriksaan dengan menggunakan metode tes IVA, hal ini karena responden adalah wanita usia subur yang pernah menikah satu kali dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyembuhkan kanker serviks dan responden tidak mau sampai terkena penyakit tersebut dan berupaya untuk mencegah terjadinya kanker serviks dengan cara mencari informasi dan kemudian bersedia melakukan IVA tes [14].

Health Belief Model* terhadap Perilaku test IVA berdasarkan *Perceived Threat

Hasil penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan adanya hubungan antara ancaman dengan tingkat keparahan kinerja tes IVA.

Memang sering berganti pasangan seksual meningkatkan risiko kanker serviks. Semakin parah risiko suatu penyakit, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang terkena penyakit tersebut dan merasa terancam karenanya. Ancaman ini akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan preventif maupun kuratif. Wanita akan diskriminasi sejak dini untuk mencegah kanker serviks [15].

Health Belief Model* terhadap Perilaku test IVA berdasarkan *Perceived Benefits

Hasil penelitian *Health Belief Model* responden terhadap perilaku test IVA berdasarkan manfaat yang dirasakan pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan manfaat yang dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker. Apabila manfaat yang dirasakan tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 3,061 kali dibandingkan manfaat yang dirasakan tergolong rendah. Masyarakat yang mengetahui manfaat tes IVA akan semakin tertarik untuk melakukannya. Mengetahui manfaat tes IVA akan membuat individu semakin tertarik dan sadar akan pentingnya melakukan tes IVA sehingga tidak perlu berpikir dua kali sebelum melakukannya.

Health Belief Model* terhadap Perilaku test IVA berdasarkan *Perceived Barriers

Hasil penelitian *Health Belief Model* responden terhadap perilaku test IVA berdasarkan hambatan yang dirasakan pada tabel menunjukkan bahwa ada hubungan hambatan yang dirasakan dengan perilaku test IVA pada wanita usia reproduktif. Apabila hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*) tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 2,635 kali dibandingkan manfaat yang dirasakan tergolong rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan hambatan penggunaan program IVA untuk deteksi dini kanker serviks pada peserta JKN-KIS di Kota Semarang. Hambatan yang paling banyak dirasakan responden adalah ketidaknyamanan saat memeriksa alat kelamin perempuan, ketakutan terhadap hasil tes, keraguan terhadap keakuratan IVA, dan alasan kesibukan. Tingginya kesadaran akan hambatan bermula dari rendahnya kesadaran WUS terhadap upaya deteksi dini dan fasilitas pelayanan kesehatan sehingga menimbulkan kesalahan persepsi [16].

***Health Belief Model* terhadap Perilaku test IVA berdasarkan berdasarkan Isyarat Bertindak (*Cues To Action*)**

Hasil penelitian *Health Belief Model* responden terhadap perilaku test IVA berdasarkan isyarat bertindak (*Cues To Action*) pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan isyarat bertindak dengan perilaku test IVA

pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Apabila isyarat bertindak tergolong tinggi, maka berpeluang terjadinya kanker serviks sebesar 3,039 kali dibandingkan isyarat bertindak tergolong rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisaa dkk (2019) bahwa terdapat hubungan antara sinyal tindakan dengan penggunaan program deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA pada wanita peserta JKN-KIS. Memiliki isyarat untuk mengambil tindakan selama tes IVA akan memudahkan individu untuk termotivasi untuk melakukannya. Sinyal tindakan dapat berupa insentif internal atau eksternal, insentif internal berupa niat untuk menjalani tes IVA, sedangkan insentif eksternal berupa riwayat keluarga menderita kanker leher rahim atau berupa transmisi informasi. tentang VIA dari berbagai sumber, antara lain teman, keluarga, dan saran dari staf medis [18].

Faktor yang Dominan Penerapan *Health Belief Model* terhadap Perilaku Tes Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada Wanita Usia Reproduksi sebagai Upaya Deteksi Dini Ca.Cerviks (Multivariat)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perilaku test IVA secara signifikan terhadap yaitu variabel kerentanan yang dirasakan, ancaman yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan. Dari ketiga variabel tersebut, variabel kerentanan yang dirasakan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku teset IVA pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi dan memiliki nilai OR (Exp (B)) sebesar 3,370, artinya apabila kerentanan tinggi, maka wanita usia reproduktif yang ada di UPT Puskesmas Kilometer 11 Kec. Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi berpeluang terjadi kanker serviks sebesar 3,370 kali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan keikutsertaan ujian VIA adalah kerentanan keikutsertaan ujian VIA[19].

Menurut penelitian sebelumnya, minat merupakan karakteristik jangka panjang yang mempengaruhi perilaku seseorang, karena kita cenderung melakukan aktivitas yang menurut kita menyenangkan. Ketika seseorang merasa bergairah terhadap suatu ide atau topik, mereka cenderung akan bertindak berdasarkan ide atau topik tersebut. Sebaliknya jika seseorang tidak tertarik pada suatu hal, kemungkinan besar ia akan kehilangan minat dan mencari sesuatu yang baru yang perlu diperiksa. Ketertarikan pada suatu hal dapat menjadikannya lebih menarik dan menarik [20].

5. KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah karakteristik responden sebagian besar usia lebih dari 38 sampai dengan 46 tahun, tingkat pendidikan SMA, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pendapatan kurang dari 2 juta, ada hubungan *Health Belief Model* pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini ca.cerviks

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Institut Kesehata Medistra Lubuk Pakam dan UPT Puskesmas Balige yang menyediakan fasilitas untuk penelitian, dan kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku teset IVA pada wanita usia reproduktif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardhiyanti, Y. and Megasari, K., 2022. Screening IVA Test Dan Pembentukan Peer Group Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Di PMB Dince Safrina Kota Pekanbaru. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 3(2), pp.213-220.
- [2] Mulyati, S., Suwarsa, O. and Arya, I.F.D., 2015. Pengaruh media film terhadap sikap ibu pada deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp.16-24.
- [3] Pratiwi, L., KM, M., Anggraini Ambarsari, S., KM, M., Annarahayu, L., Keb, S.T., KM, M., Nawangsari, H., ST, S., Keb, M. and Jona, N.R.N., 2024. *Kesehatan Wanita Indonesia*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- [4] Mastikana, I., Sari, E.P., Nasution, E.S., Karlina, N., Raâ, S.T., SM, E.J. and Adhis, I.P., 2020. Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim/Kanker Serviks Serta Pemeriksaan Iva Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Batu Aji Kota Batam. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp.130-135.

- [5] Nurbaiti, M. and Agustina, N., 2023. Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Servik dengan Metode IVA Pada Wanita Usia Subur dan Resiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), pp.2516-2521.
- [6] Fadilah, S., Hermawan, D., Aryastuti, N., Ekasari, F. and Febriani, C.A., 2023. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku WUS Dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*, 5(1), pp.275-300.
- [7] Santi, E.N., Ratnasari, F. and Wibisono, A.Y.G., 2023. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA TEST UNTUK MENDETEKSI KANKER SERVIKS DI PUSKESMAS SUKAWALI. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), pp.21-30.
- [8] Nurbaiti, M. and Agustina, N., 2023. Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Servik dengan Metode IVA Pada Wanita Usia Subur dan Resiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), pp.2516-2521.
- [9] Nainggolan, A.W. and Purba, E.M., 2024. Evaluasi Manajemen Pelayanan Test Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Pematang Kandis Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2023. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), pp.6-11.
- [10] Nabilah, V.A., Febrianti, T., Nurfadhilah, N. and Romdhona, N., 2024. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 4(1), pp.13-22.
- [11] Suhartini, S., Suryantara, B. and Prastiti, G.T., 2022. Pencegahan Ca. Serviks Melalui Peningkatan Pengetahuan WUS tentang Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 5(2), pp.376-383.
- [12] Fitri, L., Febriyanti, H. and Sanjaya, R., 2021. Factors Related To Examination of IVA In Reproductive Women. *J Res Soc Sci Humanit*, 1(1), pp.27-36.
- [13] Suryanti, D. and Harokan, A., 2022. Edukasi Kesehatan Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Multiwahana Palembang. *Indonesian Journal Of Community Service*, 2(2), pp.213-219.
- [14] [14] Yolanda, D., Pertiwi, Y. and Andriani, D., 2023. HUBUNGAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TERHADAP MINAT MELAKUKAN IVA TEST DI KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2023. *Jurnal Endurance*, 8(3), pp.645-650.
- [15] Khoirunnisa, K., Fitria, R. and Wahyuny, R., 2024. EFEKTIFITAS PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN WUS TENTANG IVA TEST SEBAGAI DETEKSI DINI KANKER SERVIK DI POSYANDU FLOREN. *Jannatul Makwa Health: Jurnal Ilmiah Kesehatan (Scientific Journal of Health)*, 2(1), pp.7-13.
- [16] Karangan, Y.E., Kamalah, R., Sari, C.A. and Handayani, T., 2024. PENINGKATAN KOMPETENSI KADER DALAM MEMBERIKAN PENYULUHAN INSPEKSI VISUAL ASETAT (IVA) DI PUSKESMAS MARIAT KABUPATEN SORONG. *GIAT Noken*, 1(1), pp.24-30.
- [17] Nurhakim, L. and Raihanah, S., 2023. Factors Influencing Motivation for Examination Visual Inspection with Uric Acid Acetate (IVA TEST) in Health Workers at UPT Puskesmas Barong Tongkok. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(1), pp.283-304.
- [18] Aulia zulkifli, R., Meutia Zahara and Riza Septiani (2024) "Factors Related To The Level Of Knowledge On Clean Living Behaviorand Healthy (Phbs) In Banda Aceh Primary Students", *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 6(2), pp. 303–310. doi: 10.35451/jkg.v6i2.2094.
- [19] Susi, S., Lubis, S. and Lubis, B. (2023) "The Influence Of The Quality Of General Health Center Unit On

Patient Satisfaction In The Primary Health Centers Of South Lampung Regency, Lampung Province”, *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 6(1), pp. 9–14. Doi: 10.35451/jkg.v6i1.1776.

- [20] Panjaitan, D. B., Fadlilah Widyaningsih, Felix Kasim and Kiki Indriani (2023) “Factors Associated With Utilization Of Health Service To Communities In The Working Area Of The Lubuk Pakam Public Health Center”, *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 6(1), pp. 107–112. doi: 10.35451/jkg.v6i1.1864.
- [21] Nayir, T., Okyay, R. A., Nazlican, E., Yesilyurt, H., Akbaba, M., Ilhan, B., & Kemik, A. (2015). Cervical cancer screening in an early diagnosis and screening center in Mersin, Turkey. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 16(16), 6909-6912.